

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Michael Spence (1973) menjelaskan bahwa informasi menjadi sinyal yang berguna bagi pemberi dan penerima sinyal dalam pasar tenaga kerja. Teori ini semakin berkembang dan bisa diterapkan dalam berbagai aspek dan bidang, contohnya dalam aspek bisnis. “Teori sinyal menjelaskan cara di mana pemberi sinyal, seperti manajemen perusahaan, menggunakan berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal, seperti investor. Ini mencakup memberikan sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan melalui berbagai metode komunikasi, seperti laporan keuangan dan pengungkapan lainnya. Sinyal-sinyal ini bisa berupa informasi yang mudah diamati atau memerlukan analisis lebih mendalam. Tujuan dari semua sinyal ini adalah untuk mengubah penilaian pasar atau pihak eksternal terhadap perusahaan. Pentingnya sinyal-sinyal ini terletak pada kekuatan informasi yang mereka bawa, yang diharapkan dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian eksternal terhadap perusahaan” (Ghozali, 2020). Menurut Hartono (2010) dalam Dewi & Adiwibowo (2019) “informasi yang disampaikan melalui pengumuman dapat berperan sebagai sinyal bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Investor akan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai berita baik atau berita buruk”.

“*Signalling theory* menekankan pentingnya perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait keputusan investasi kepada pihak eksternal. Informasi memainkan peran krusial bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan gambaran menyeluruh tentang masa lalu, situasi saat ini, dan masa depan perusahaan. Investor di pasar modal

membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk membuat keputusan investasi yang informasional. Ketika informasi diumumkan, pelaku pasar menginterpretasikan dan menganalisisnya sebagai sinyal positif atau negatif” (Arianti & Handayani, 2022).

“Teori sinyal, menurut Ross dalam Dewi (2019), menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi kondisi perusahaan kepada calon investor. Laporan keuangan perusahaan merupakan alat utama dalam menyampaikan informasi tersebut kepada pihak eksternal. Perusahaan perlu menghasilkan cukup kas untuk membayar dividen secara tunai, yang merupakan kewajiban yang mahal. Pembayaran dividen dapat digantikan melalui penerbitan saham (Sari, 2019).

“*Signalling Theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan harus mempunyai niat untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Niat perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi di antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaannya sendiri dan prospek yang di masa yang akan datang daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka bahkan dapat menjauh dengan memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan dan dapat menurunkan citra perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi atau dapat menghilangkan informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar” (Dewi dan Ekadjaja, 2020).

“Pada waktu informasi diberitakan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi apakah informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi para investor, maka dapat terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan gambaran atau pandangan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dan lebih dapat dipercaya (*good news*). Sehingga investor pun dapat tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham” (Dewi dan Ekadjaja, 2020). Dalam Mudjijah et al. (2019), “Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan informasi. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*)”.

2.1.2 Saham

“Saham adalah bentuk partisipasi seseorang atau entitas dalam modal suatu perusahaan. Dengan penyertaan modal tersebut, individu atau entitas tersebut memperoleh hak atas pendapatan perusahaan, hak atas aset perusahaan, dan memiliki hak untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham” (Bursa Efek Indonesia, 2022). “Bursa Efek Indonesia menginformasikan bahwa pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu (Bursa Efek Indonesia, 2022):”

1. “Dividen”

“Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setelah mendapat persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk menerima dividen, pemodal perlu memegang saham dalam jangka waktu tertentu hingga diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan pembagian tersebut. Pembagian dividen dapat berupa tunai, di mana

setiap pemegang saham menerima sejumlah uang rupiah per saham, atau berupa dividen saham, yang berarti pemegang saham menerima sejumlah saham tambahan sebagai bentuk pembagian dividen” (Bursa Efek Indonesia, 2022).

2. “*Capital Gain*”

“*Capital Gain* adalah perbedaan antara harga beli dan harga jual suatu aset. *Capital gain* terjadi ketika ada transaksi jual beli aset di pasar sekunder. Sebagai contoh, ketika seorang investor membeli saham ABC seharga Rp 3.000 per saham dan kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham, hal tersebut menghasilkan *capital gain* sebesar Rp 500 per saham” (Bursa Efek Indonesia, 2022).

“Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga menyatakan bahwa saham sebagai instrumen investasi memiliki risiko yaitu” (Bursa Efek Indonesia, 2022):

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400 per saham. Disebabkan kekhawatiran akan terus menurunnya harga saham, investor menjual saham tersebut dengan harga Rp 1.400, menghasilkan kerugian sebesar Rp 600 per saham” (Bursa Efek Indonesia, 2022).

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan

kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan” (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Menurut Weygandt et al., (2022) “saham dibagi menjadi tiga jenis”, yaitu:

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* adalah jumlah dana dan aset lain yang diserahkan oleh pemegang saham kepada perusahaan sebagai imbalan untuk saham. Pemegang saham biasa memiliki sejumlah hak” (Weygandt et al., 2022), yaitu:

- a. “Mempunyai hak suara dalam perusahaan, misalnya seperti hak memilih dewan direksi dalam pertemuan tahunan dan hak dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham”.
- b. “Mendapatkan dividen yang berasal dari pembagian laba perusahaan”.
- c. “*Preemptive right* yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru”.
- d. “*Residual claim* merupakan hak untuk mendapatkan pembagian aset ketika perusahaan terjadi likuidasi”.

2. “*Preference Shares*”

“*Preference shares* adalah jenis saham yang memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Pemegang saham ini akan diberikan prioritas dalam pembagian dividen dan aset saat perusahaan mengalami likuidasi”.

3. “Treasury Shares”

“*Treasury shares* merupakan pembelian saham kembali yang dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa alasan dalam melakukan *treasury shares*, yaitu:”

- a. “Untuk memberikan insentif kepada karyawan dalam bentuk saham sebagai bonus atau kompensasi”.
- b. “Dengan tujuan menghentikan penurunan harga saham lebih lanjut, perusahaan membeli kembali sahamnya dengan harapan dapat meningkatkan kembali harga saham tersebut”.
- c. “Memperoleh lebih banyak saham sebagai persiapan untuk akuisisi perusahaan lain”.
- d. “Dengan tujuan meningkatkan laba per saham (*EPS*) perusahaan, dilakukan penurunan jumlah saham yang beredar”.

Menurut Weygandt et al., (2022), “pencatatan akuntansi terkait investasi saham dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan yang meliputi:”

1. “Kepemilikan dibawah 20%”

“Dalam bidang akuntansi, kepemilikan saham yang kurang dari 20% dicatat menggunakan metode biaya. Dalam metode biaya, investasi dicatat sebesar biaya awal dan pendapatan diakui saat dividen diterima. Berikut merupakan contoh jurnal yang dibuat ketika melakukan investasi:”

Pada saat pembelian saham

Dr. Share Investment

xxx

Cr. Cash

xxx

Ketika menerima dividen

Dr. Cash

xxx

Cr. Dividend Revenue xxx

Apabila saham yang diinvestasikan dijual dengan harga yang lebih rendah

Dr. Cash xxx

Dr. Loss on Sale of Share Investments xxx

Cr. Share Investments xxx

2. “Kepemilikan antara 20% sampai 50%”

“Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% hingga 50% dicatat menggunakan metode ekuitas. Dalam metode ini, laba bersih dari perusahaan yang diinvestasikan dicatat ketika diperoleh. Penggunaan metode ekuitas mengimplikasikan pencatatan investasi pada biaya awal, dengan penyesuaian tahunan untuk mencerminkan kepemilikan modal investor atas perusahaan. Berikut merupakan contoh jurnal yang dibuat ketika melakukan investasi:”

Pada saat pembelian saham

Dr. Share Investment xxx

Cr. Cash xxx

Ketika perusahaan memperoleh laba bersih

Dr. Share Investment xxx

Cr. Revenue from Share Investments xxx

Pada saat pembayaran dividen

Dr. Cash xxx

Cr. Share Investments xxx

3. “Kepemilikan diatas 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya disebut dengan perusahaan induk. Apabila suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, perusahaan tersebut harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi”.

Menurut Weygandt et al., (2022), ketika menerbitkan saham, perusahaan dihadapkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. *“Authorized shares”*

“Menunjukkan jumlah saham yang diotorisasikan perusahaan untuk dijual. Jumlah authorized shares pada saat pendirian biasanya digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya”.

2. *“Issuance of shares”*

“Perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor ketika menetapkan harga saham pada saat penerbitan, termasuk proyeksi laba masa depan, perkiraan dividen per saham, kondisi keuangan saat ini, situasi ekonomi dan pasar sekuritas saat ini”.

3. *“Market price of shares”*

“Penetapan harga per saham dipengaruhi oleh interaksi antara pembeli dan penjual. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mencerminkan tren pendapatan perusahaan dan rencana pembagian dividen”.

Menurut Weygandt et al., (2022), “perusahaan memiliki opsi untuk menerbitkan saham dengan harga yang setara, lebih tinggi, atau lebih rendah daripada harga nominal atau nilai nominalnya. Jika perusahaan menerbitkan saham dengan harga yang sama dengan nilai par, maka perusahaan dapat melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:”

Dr. Cash

xxx

Cr. Share Capital-Ordinary

xxx

“Jika perusahaan menerbitkan saham dengan harga di atas nilai nominalnya, selisih antara harga pasar dan nilai nominal dapat dicatat oleh perusahaan dalam akun *share premium-ordinary*. Pada kondisi ini perusahaan melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:”

<i>Dr. Cash</i>	xxx
<i>Cr. Share Premium-Ordinary</i>	xxx
<i>Cr. Share Capital-Ordinary</i>	xxx

“Jika perusahaan menerbitkan saham di bawah nilai nominal, akun *share premium-ordinary* akan memiliki saldo debit apabila saldo sebelumnya adalah kredit. Jika tidak ada saldo kredit sebelumnya, perusahaan akan mencatat *retained earnings* di sisi debit. Perusahaan juga bisa membeli kembali saham yang telah diterbitkan, yang disebut sebagai pembelian saham treasuri. Dalam situasi tersebut, perusahaan bisa mencatat transaksi menggunakan metode biaya (*cost method*). Perusahaan melakukan pencatatan jurnal untuk saham treasuri sebagai berikut:”

<i>Dr. Treasury Shares</i>	xxx
<i>Cr. Cash</i>	xxx

Perusahaan juga memiliki opsi untuk menjual kembali saham treasuri yang telah dibeli dengan harga di atas atau di bawah harga perolehan. Perbedaan antara harga penjualan dan harga perolehan akan diakui dalam akun *share premium-treasury*. Berikut merupakan pencatatan jurnal yang dilakukan oleh perusahaan jika melakukan penjualan saham treasuri:”

Penjualan saham treasuri di atas harga perolehan

<i>Dr. Cash</i>	xxx
<i>Cr. Share Premium-Treasury</i>	xxx

Cr. Treasury Shares xxx

Penjualan saham treasuri di bawah harga perolehan

Dr. Cash xxx

Dr. Share Premium-Treasury xxx

Cr. Treasury Shares xxx

“Jika perusahaan menjual saham treasuri di bawah harga perolehan, akun share premium-ordinary akan memiliki saldo debit jika sebelumnya ada saldo kredit. Namun, jika tidak ada saldo kredit sebelumnya, perusahaan akan mencatat retained earnings di sisi debit. Perusahaan dapat melakukan pencatatan jurnal sebagai berikut:”

Dr. Cash xxx

Dr. Share Premium-Treasury xxx

Dr. Retained Earnings xxx

Cr. Treasury Shares xxx

2.1.3 Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan didirikan dengan beberapa tujuan diantaranya yaitu memperoleh laba, memberi kemakmuran bagi pemegang saham, dan meningkatkan nilai perusahaan secara maksimal guna mempertahankan kelangsungan usaha (Jaunanda & Cunny, 2021). Menurut Gz & Lisiantara (2022), nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang terbentuk akibat permintaan dan penawaran di pasar modal yang membuat masyarakat memberi penilaian terhadap kinerja perusahaan tersebut. Menurut Suryana & Chrisnanti (2022), tingginya harga saham perusahaan membuat nilai perusahaan semakin tinggi dan pemegang saham akan terjamin kemakmurannya. Brigham & Houston (2019) menyatakan bahwa di perusahaan publik, tugas manajer dan karyawan adalah

bekerja untuk kepentingan bisnis dan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan Ross et al. (2022), yang berpendapat, "*The goal of financial management is to maximize the current value per share of existing stock*" Sehingga, manajer keuangan dalam perusahaan bertanggung jawab untuk mengambil keputusan manajemen keuangan yang menguntungkan bagi para pemegang sahamnya. Menurut Kawi & Natalylova (2022), "Ukuran kesuksesan perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memakmurkan para pemegang saham. Jika harga saham tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi. Sehingga salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi adalah nilai perusahaan dimana investor menyuntikkan modal". Jaunanda & Cunny (2021) berpendapat serupa, "Nilai perusahaan dapat menjadi satu poin pertimbangan bagi para *shareholders* terkait arus kas dimasa depan. Jika perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang semakin baik akan berdampak terhadap harga saham perusahaan".

Menurut Eforis, et.al (2021) "nilai perusahaan sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan, harus dapat memberikan prediksi yang akurat karena sangat mempengaruhi keputusan investasi". "Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham" (Ramdhonah, et.al., 2019). "Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena hal ini menjadi indikator penilaian perusahaan dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Investor perlu menilai perkembangan perusahaan sebelum melakukan investasi dan juga manajemen perusahaan perlu melakukan analisis atas laporan keuangan perusahaan dan return yang akan diperoleh nantinya" (Ovami dan Nasution, 2020).

Menurut Markonah *et al.* (2020), “dalam mengukur nilai suatu perusahaan, investor dapat menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Dengan menganalisis rasio keuangan maka akan mencerminkan baik buruknya suatu perusahaan. Jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang kurang baik, investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.”

Ross *et al.* (2022) menguraikan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui harga saham, yakni:

1) *Price-Earnings Ratio (PER)*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak investor bersedia untuk membayar setiap satuan laba perusahaan saat ini” (Ross *et al.*, 2022).

2) *Price-Sales Ratio*

“Rasio ini digunakan apabila perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang sehingga PER tidak terlalu berarti” (Ross *et al.*, 2022).

3) *Market-to-Book Ratio*

“Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya” (Ross *et al.*, 2022).

4) *Tobin's Q*

“Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari sebuah aset dibandingkan dengan biaya penggantian” (Ross *et al.*, 2022).

5) *Enterprise Value – EBITDA Ratio*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan estimasi dari aset operasi milik perusahaan. Aset operasi milik perusahaan yang dimaksud adalah seluruh aset perusahaan kecuali kas” (Ross et al., 2022)

Dalam Markonah *et al.* (2020), “pengertian *PBV* menurut Hery (2016: 27-28) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham overvalued atau undervalued. Semakin rendah *PBV* suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan undervalued, yang sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, nilai *PBV* yang rendah juga dapat mengindikasikan penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, nilai *PBV* juga harus dibandingkan dengan saham *PBV* emiten lain dalam industri yang sama. Jika terlalu banyak perbedaan maka harus dianalisis lebih lanjut.”

“Nilai perusahaan mengindikasikan kelayakan keuangan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat diukur dengan salah satu rasio yaitu *PBV*. Jika perusahaan dikelola secara optimal, maka rasio *PBV* ini akan menunjukkan nilai di atas 1 (satu), yang berarti nilai pasar dari saham tersebut melebihi nilai bukunya karena *PBV* membandingkan antara harga saham dengan nilai buku saham tersebut. Dengan mengamati *PBV*, maka manajemen dapat mengetahui bagaimana investor menanggapi kinerja perusahaan dan prospek masa depan dari perusahaan tersebut” (Adityaputra dan Ariyanto, 2020).

Menurut Ross *et al.* (2022) cara menghitung *Price to Book Value* adalah sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Price\ per\ share}{Book\ value\ per\ share}$$

(2. 1)

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

Price per share : Harga saham per lembar

Book value per share : Nilai buku per lembar saham

Harga per lembar saham dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga penutupan saham (*closing price*). Harga penutupan menurut BEI adalah “harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.” Perdagangan pasar reguler dilakukan pada hari Senin sampai Jumat (kecuali hari libur nasional) yang terbagi menjadi dua sesi. Untuk hari Senin sampai Kamis, sesi pertama berlangsung pukul 09:00:00 sampai dengan 12:00:00 dan sesi kedua berlangsung pukul 13:30:00 sampai dengan 15:49:59. Sementara untuk hari Jumat, sesi pertama berlangsung pukul 09:00:00 sampai dengan 11:30:00 dan sesi kedua berlangsung pukul 14:00:00 sampai dengan 15:49:59 (BEI, 2022).

Book Value per Share (BVPS) mewakili ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham dalam aset bersih perusahaan dengan memiliki satu lembar saham. *BVPS* berguna untuk menentukan pergerakan ekuitas per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Weygandt et al., 2019). Menurut Weygandt et al. (2019), *Book Value per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding share}}$$

(2. 2)

Keterangan:

BVPS : *Book Value per Share*

Total Equity : Total Ekuitas Perusahaan

Book value per share : Nilai buku per lembar saham

Kieso et al. (2020) menyatakan bahwa jumlah saham biasa yang beredar/*outstanding shares* merujuk pada jumlah saham perusahaan yang telah diterbitkan dan saat ini dimiliki oleh pemegang saham. Jumlah saham biasa yang beredar dapat dihitung dengan mengurangkan jumlah saham biasa yang diterbitkan dengan jumlah saham yang telah diperoleh atau dibeli kembali (*treasury shares*).

Menurut Kieso et al. (2020), "ekuitas merupakan total klaim kepemilikan dari total aset perusahaan. ekuitas dikelompokkan dalam laporan perubahan posisi keuangan dalam kategori sebagai berikut”:

- a. "*Share Capital*, yaitu nilai nominal atau nilai dari saham yang diterbitkan. Hal tersebut termasuk *ordinary shares* dan *preference shares*."
- b. "*Share Premium*, yaitu jumlah lebih yang dibayarkan atas nilai nominal atau nilai yang tertera pada saham."
- c. "*Retained Earnings*, yaitu laba perusahaan yang tidak didistribusikan."
- d. "*Accumulated Other Comprehensive Income*, yaitu nilai agregat dari penghasilan komprehensif lainnya."
- e. "*Treasury Shares*, yaitu nilai dari saham biasa yang dibeli kembali."
- f. *Non-controlling Interest (Minority Interest)*, yaitu bagian dari ekuitas milik entitas anak yang tidak dimiliki oleh entitas pelapor.

2.1.4 Leverage

Leverage atau disebut juga kebijakan utang merupakan “kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan” (Fahmie, 2022). “Berdasarkan *pecking order theory* dimana perusahaan akan lebih memilih pendanaan secara internal dibandingkan secara eksternal, dikarenakan pendanaan eksternal yang

berupa utang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik” (Pradanimas & Sucipto, 2022). “*Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi” (Anjani & Budiarti, 2021). Menurut Khairunisa & Nazir (2022) “*leverage* adalah penggunaan sumber dana dari pemodal oleh perusahaan untuk mendanai operasionalnya. Pemanfaatan dana tersebut dapat mengakibatkan beban bunga, yang menjadi kewajiban keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi membawa risiko, karena investor mungkin enggan berinvestasi dalam entitas tersebut dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, tingkat *leverage* menjadi faktor pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan”.

“*Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri” Sutrisno (2013:224) dalam (Afifah & Megawati, 2020). Menurut Dewi & Adiwibowo (2019) “*DER* adalah rasio untuk membandingkan antara utang dengan ekuitas”. “Rasio *DER* mengindikasikan proporsi modal perusahaan yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan modal lainnya, seperti saham preferen, saham biasa, atau laba yang ditahan” (Dika & Pasaribu, 2020). “Pemanfaatan utang akan menguntungkan bagi investor jika keuntungan yang dihasilkan melebihi biaya tetap yang harus ditanggung oleh Perusahaan” (Markonah *et al.*, 2020 dalam Imanuel & Suryaningsih, 2022).

“Pemanfaatan utang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan untuk operasional perusahaan. Pendanaan melalui utang memiliki keuntungan karena perusahaan dapat mengajukan bunga sebagai beban pajak, yang pada akhirnya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan” (Tambunan *et al.*, 2019). “Pemanfaatan utang juga dapat mendukung peningkatan aktivitas operasional perusahaan. Dalam

proporsi yang sesuai, utang dapat membantu meningkatkan valuasi perusahaan. Ketika perusahaan dapat mengelola sumber dana dengan efektif, dapat menghasilkan keuntungan tambahan dari kegiatan operasionalnya” (Nurfathirani & Rahayu, 2020). Menurut Weygandt et al., (2022), perusahaan yang menggunakan utang sebagai struktur modal memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. “Pemegang saham dapat mempertahankan kendali penuh atas perusahaan karena kreditur tidak memiliki hak suara, sehingga kendali pemegang saham tidak akan terpengaruh”.
2. “Beban bunga yang muncul dari utang adalah biaya yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sedangkan dividen tidak dapat dianggap sebagai biaya yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak”.
3. “Meskipun beban bunga dari utang dapat mengurangi laba bersih, penggunaan utang dapat meningkatkan laba per saham karena tidak ada penambahan saham yang diterbitkan”.

“Semakin tinggi *DER*, maka risiko perusahaan relatif tinggi karena kecenderungan perusahaan bergantung pada utang dalam melaksanakan aktivitasnya” (Sulia dan Rice, 2013) dalam (Marini & Dewi, 2019). “Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar karena harus membayar pokok utang dan bunga. Kewajiban yang tinggi tersebut dapat mengurangi laba yang tersedia untuk perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mungkin lebih fokus pada pembiayaan kewajiban daripada mendistribusikan laba kepada pemegang saham” (Gunawan & Harjanto, 2019). “Jika perusahaan tidak mampu mengelola utangnya secara efektif, ini dapat meningkatkan risiko finansial, seperti kesulitan membayar bunga dan pokok utang, yang pada akhirnya dapat mengurangi nilai perusahaan” (Pratama & Wikusuana, 2016 dalam Imanuel & Suryaningsih, 2022).

“Semakin rendah *DER* perusahaan maka menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih kecil dari jumlah modal perusahaan. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding utang sebagai sumber pembiayaan” (Lie & Osesoga, 2020). “Manfaat menggunakan modal sendiri untuk mendukung suatu usaha meliputi tidak adanya beban bunga yang harus ditanggung, kemandirian finansial tanpa ketergantungan pada pihak lain, tanpa memerlukan syarat-syarat yang rumit, dan tidak ada kewajiban dalam mengembalikan modal” (Hikmanto, 2019). Perusahaan yang menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan berarti “semakin rendah jumlah utang perusahaan yang akan mengurangi beban bunga yang harus dibayarkan serta pembayaran utang melalui kas. Ini dapat meningkatkan laba perusahaan dan mengakibatkan peningkatan saldo kas yang tersedia. Dengan meningkatnya laba perusahaan, *retained earnings* juga akan meningkat, meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai” (Lie & Osesoga, 2020).

“Saldo laba ditahan dapat dipergunakan oleh perusahaan untuk membeli aset baru yang membantu dalam operasional serta untuk melakukan ekspansi bisnis” (Muttaqi & Agustina, 2022). “Ekspansi bisnis dapat dilakukan untuk memperluas pangsa pasar dengan menambah lini produk. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas produksi atau memperluas fasilitas produksi, serta membuka cabang baru” (Yulianingsih et al., 2019). Akan tetapi, “karena adanya pertumbuhan operasional, permintaan dana tambahan akan meningkat, tetapi modal internal terbatas” (Hikmanto, 2019). “Maka kegiatan operasi perusahaan akan terganggu dan tidak dapat berjalan dengan lancar” (Anzari, 2022). Pengukuran *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Rumus *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut (Ross et al., 2022):

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(2. 3)

Keterangan :

Debt to Equity Ratio : Rasio untuk membandingkan antara utang dengan ekuitas.

Total Debt : Total utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Total Equity : Total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Total debt juga dikenal sebagai total liabilitas perusahaan. Menurut Kieso et al. (2020), liabilitas merujuk pada kewajiban saat ini dari entitas yang berasal dari peristiwa masa lalu, dan penyelesaiannya diharapkan menghasilkan arus keluar dari sumber daya entitas yang membawa manfaat ekonomis. Liabilitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*). Liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) adalah utang yang diharapkan dapat dibayar oleh perusahaan dalam dua belas bulan setelah tanggal laporan keuangan, sementara liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan oleh perusahaan setelah satu tahun (Kieso et al., 2020).

Kieso et al. (2020) menjelaskan terdapat beberapa contoh utang jangka pendek seperti *accounts payable, notes payable, current maturities of long-term debt, short-term obligations expected to be refinanced, dividends payable, customer advances and deposits, unearned revenue, sales and value added taxes payable, incomes taxes payable*, dan *employee-related liabilities*. *Accounts payable* adalah

saldo utang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan, atau jasa. *Notes payable* adalah perjanjian tertulis untuk membayarkan sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan. *Current maturities of long term debt* adalah bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya (Kieso et al., 2020). *Short term obligations expected to be refinanced* adalah kewajiban jangka pendek yang diekspektasikan akan dibiayai kembali. *Dividends payable* adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi. *Customer advances and deposits* adalah penerimaan deposit dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan perusahaan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan. *Unearned revenues* adalah kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya (Kieso et al., 2020). *Sales and value-added taxes payable* adalah kewajiban pajak yang timbul akibat transaksi jual dan beli. *Income taxes payable* adalah kewajiban pajak atas penghasilan yang didapat perusahaan. *Employee related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi (Kieso et al., 2020).

Kieso et al. (2020) menjelaskan terdapat beberapa contoh utang jangka panjang seperti *bonds payable*, *mortgages payable*, *long-term notes payable*, *lease liabilities*, dan *pension liabilities*. “*Bonds payable* adalah bentuk dari utang wesel yang berbunga. *Long term notes payable* adalah utang wesel yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun. *Mortgage payable* merupakan sebuah utang jangka panjang yang dijaminan terhadap *real estate*. *Lease liability* adalah kewajiban yang muncul akibat perjanjian kontrak antara pemberi sewa dengan penyewa. *Pension liabilities* adalah kewajiban yang timbul akibat dari pengaturan di mana pemberi kerja memberikan

manfaat (pembayaran) kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang mereka lakukan selama tahun kerja mereka” (Kieso et al., 2020).

Sedangkan menurut Kieso et al. (2020), ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. ”Umumnya, ekuitas terdiri dari modal saham biasa dan saldo laba. Modal saham biasa menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli. Terdapat tiga elemen yang menentukan saldo laba yaitu pendapatan, beban, dan dividen. Adapun beberapa kelebihan dari pembiayaan ekuitas yaitu (1) membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, (2) mendapatkan tambahan kepercayaan untuk akses pinjaman, dan (3) menumbuhkan profesionalisme”.

2.1.5 Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

“*Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan” (Setyadi dan Iskak, 2020). “Rasio leverage yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total asetnya” (Taniman dan Jonnardi, 2020). “Penggunaan hutang yang berlebih akan memperbesar risiko perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyebabkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan berimplikasi pada laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan” (Dewi dan Suryono, 2019).

Menurut Adityaputra dan Ariyanto (2020), “pendanaan perusahaan dapat bersumber dari internal yaitu dari saldo laba perusahaan atau dari eksternal yaitu berupa hutang dan setoran modal pemegang saham. Perusahaan dengan nilai *DER* rendah menunjukkan bahwa sumber pendanaan entitas yang bersumber dari kontribusi pemegang saham dan saldo laba lebih besar dibandingkan yang berasal dari kreditur berupa pinjaman, sehingga tanggung jawab perusahaan terhadap pihak

eksternal yang umumnya berbentuk beban bunga pinjaman akan rendah. Rendahnya beban tersebut akan menyebabkan laba entitas mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan meningkatkan saldo laba dan ekuitas perusahaan sehingga potensi keuntungan yang didistribusikan dalam bentuk dividen menjadi lebih tinggi. Tingginya potensi dividen yang dibagikan akan menyebabkan investor tertarik dan permintaan investor terhadap saham perusahaan akan naik dan harga saham juga ikut naik sehingga menyebabkan kenaikan atas nilai *PBV*, yang pengaruhnya adalah kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, pilihan pendanaan yang optimal akan membuat nilai dari suatu perusahaan mengalami peningkatan.” Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adityaputra & Ariyanto (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bahraini *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi & Kristanto (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁ : Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

2.1.6 Kebijakan Dividen

Menurut Efitasari & Suwitho (2020) “kebijakan dividen merupakan seberapa besar keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan tetap ditahan dengan tujuan untuk diinvestasikan kembali sebagai modal untuk perusahaan”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lie & Osesoga (2020) “kebijakan dividen merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham. Adanya kebijakan dividen dapat membantu investor untuk mempertimbangkan apakah akan melakukan investasi diperusahaan tersebut atau tidak.

Investor yang mengharapkan keuntungan dari dividen akan melakukan

investasi pada perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang tinggi”. “Dividen mengurangi saldo laba perusahaan dan tidak dianggap sebagai biaya. Prosesnya dimulai dengan menentukan pendapatan dan biaya, diikuti dengan menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika perusahaan memiliki laba bersih dan memilih untuk tidak menggunakan laba tersebut, maka mereka dapat mengalokasikan dividen kepada pemegang saham sebagai pemilik perusahaan” (Weygandt et al., 2022).

“*Dividend payout ratio* adalah rasio jumlah total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersih perusahaan, biasanya dinyatakan dalam persentase. Beberapa perusahaan membayar dividen dari seluruh laba bersih, sementara yang lain hanya sebagian. Jika sebagian laba dibayarkan sebagai dividen, sisanya disebut saldo laba. Saldo laba biasanya digunakan untuk melunasi utang atau diinvestasikan kembali, dikenal sebagai rasio pembayaran” (idxchannel.com, 2023).

“*Dividend payout ratio* adalah penanda kematangan perusahaan, mencerminkan prioritasnya antara pertumbuhan dan distribusi dividen. Perusahaan baru biasanya reinvestasi laba untuk ekspansi, sehingga rasio pembayaran dividen rendah atau nol adalah wajar. Sebaliknya, perusahaan tua dengan dividen rendah dianggap tantangan bagi investor. Rasio ini juga menilai keberlanjutan dividen dan keterampilan manajemen. Jika rasio melebihi 100%, perusahaan mungkin harus memotong atau menghentikan dividen, menunjukkan potensi masalah. Peningkatan rasio dapat menunjukkan kesehatan bisnis, tetapi lonjakan yang tiba-tiba dapat menandakan ketidakberlanjutan dividen” (idxchannel.com, 2023).

“Pembayaran dividen memberikan sinyal tentang kesehatan keuangan perusahaan, menandakan bahwa manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan menghasilkan keuntungan. Selain itu, hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan

yang tepat dan bijaksana dalam penentuan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor” (Dewi & Astika, 2019). “Peningkatan *Dividend Payout Ratio* dapat memberikan tanda yang baik ke pasar bahwa kinerja perusahaan baik, ataupun sebaliknya menurunnya nilai *Dividend Payout Ratio* mengindikasikan kurang baiknya kinerja perusahaan. Semakin besar rasio tersebut berarti semakin kecil bagian laba ditahan yang disimpan untuk keperluan akan penanaman modal perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio tersebut menunjukkan semakin besar porsi laba yang digunakan sebagai saldo laba ditahan” (Goldwin & Handayani, 2022). Dalam penelitian ini, kebijakan dividen akan diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. “Kebijakan dividen dapat dirumuskan sebagai berikut (Ross et al., 2022)”:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

(2. 4)

Keterangan:

Dividen Payout Ratio : Rasio pembagian dividen

Dividend per Share : Dividen tunai per lembar saham

Earnings per Share : Laba bersih per lembar saham

“Penggunaan dividen sebagai isyarat berupa pengumuman yang menyatakan bahwa suatu perusahaan telah memutuskan untuk menaikkan dividen per lembar saham diartikan oleh penanam modal sebagai sinyal yang baik, karena dividen per saham yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yakin arus kas masa mendatang akan cukup besar untuk menanggung tingkat dividen yang tinggi” (Weston dan Copeland, 1996) dalam (Dewi & Adiwibowo, 2019). Menurut Ross et al., (2022), *dividend per share* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividens}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

(2. 5)

Keterangan:

DPS : *Dividends per share*.

Total Dividends : Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Total Shares Outstanding : Total lembar saham perusahaan yang beredar.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2022), “dividen merupakan pembagian keuntungan yang berasal dari hasil usaha perusahaan dan diberikan kepada para pemegang saham. Penetapan dividen dilakukan setelah mendapat persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk menerima dividen, seorang pemodal harus mempertahankan kepemilikan saham tersebut untuk jangka waktu tertentu hingga periode yang diakui sebagai pemegang saham yang berhak menerima dividen”.

Kieso *et al.*, (2020) menjelaskan berbagai tipe dividen, yaitu:

1. “*Cash dividends*”

“pembayaran dividen kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Proses deklarasi pembagian dividen berupa uang tunai dilakukan oleh dewan direksi melalui pemungutan suara”.

2. “*Property dividends*”

“Pembagian dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang atau aset selain uang tunai. Jenis dividen ini dapat mencakup barang dagangan, real estate, investasi, atau bentuk lainnya yang ditentukan oleh dewan direksi”.

3. “*Liquidating dividends*”

“Dividen yang diberikan dari sumber selain *retained earnings*, kadang-kadang disebut sebagai dividen likuidasi”.

4. “*Share dividends*”

“Penyaluran dividen dalam bentuk penerbitan saham baru kepada pemegang saham oleh perusahaan secara proporsional”.

Menurut Weygandt et al., (2022), “terdapat persyaratan yang harus dimiliki jika perusahaan membagikan dividen tunai yaitu:”

1. “*Retained Earnings*”

“Legalitas dividen tunai bergantung pada hukum negara di mana perusahaan beroperasi. Pembayaran dividen tunai dibiayai dari *retained earnings* perusahaan, sehingga perusahaan perlu memiliki *retained earnings* yang cukup untuk dapat membagikan dividen tunai kepada pemegang saham”.

2. “*Adequate Cash*”

“Perbedaan antara legalitas dividen dan kemampuan untuk membayarkannya harus dipertimbangkan secara terpisah. Sebelum dewan direksi perusahaan mendeklarasikan pembagian dividen tunai, mereka harus mempertimbangkan kebutuhan kas perusahaan, baik saat ini maupun di masa depan”.

3. “*A declaration of dividends*”

“Perusahaan hanya akan membayar dividen setelah keputusan dari dewan komisaris untuk melakukan pembayaran dividen, yang disebut sebagai deklarasi dividen. Dewan komisaris memiliki kewenangan penuh untuk menentukan besarnya pendapatan yang akan didistribusikan sebagai dividen dan jumlah laba yang akan tetap ditahan”.

Menurut Ross et al., (2019), terdapat beberapa tanggal terkait mekanisme pembayaran dividen tunai yaitu:

1. “*Declaration date*”

“Merupakan tanggal dimana dewan direksi secara resmi mengumumkan untuk membayar dividen”.

2. “*Ex-dividend date*”

“Ini adalah tanggal ex-dividen, yang merupakan dua hari kerja sebelum tanggal pencatatan. Jika seorang investor membeli saham sebelum tanggal ini, dia akan memenuhi syarat untuk menerima dividen. Namun, jika pembelian dilakukan pada tanggal atau setelahnya, investor tidak akan memenuhi syarat untuk menerima dividen”.

3. “*Date of record*”

“Ini adalah tanggal pencatatan, di mana nama-nama investor yang memenuhi syarat untuk menerima pembagian dividen dicatat”.

4. “*Date of payment*”

“Ini adalah tanggal pembayaran dividen, yaitu tanggal di mana dividen sebenarnya dibayarkan kepada para pemegang saham yang memenuhi syarat”.

Menurut Weygandt et al., (2022), *earnings per share* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares}}$$

(2. 6)

Keterangan:

EPS : Laba bersih per lembar saham.

Net Income : Laba bersih periode berjalan.

Preference Dividends : Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen.

WAOS : Rata-rata saham biasa yang beredar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kieso et al., (2020), *Weighted Average Ordinary Shares Outstanding* (WAOS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$WAOS = \text{Share outstanding} \times \text{Fraction of year}$$

(2. 7)

Keterangan:

Share Outstanding : Jumlah saham beredar.

Fraction of Year : Pecahan tahun.

Menurut Weygandt et al., (2022), “*EPS* adalah ukuran yang menggambarkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Perhitungan *EPS* dilakukan dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar selama periode satu tahun. *EPS* memberikan gambaran yang bermanfaat tentang potensi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Istilah *earnings per share* dan *net income per share* merujuk pada nilai laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa. Dalam menghitung *EPS*, jika terdapat dividen yang dinyatakan untuk pemegang saham preferen selama periode yang sama, dividen tersebut perlu dikurangkan dari laba bersih untuk menentukan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa”.

Menurut Kieso et al., (2020), terdapat dua jenis *EPS* dalam struktur modal perusahaan yaitu:

1. “Basic earnings per share (EPS)”

“Perusahaan hanya akan melaporkan *basic EPS* ketika struktur modalnya terdiri dari saham biasa saja atau tidak ada potensi dilusi laba per saham biasa melalui konversi atau pelaksanaan hak. Perhitungan *basic EPS* melibatkan dua elemen utama: dividen

pemegang saham preferen dan jumlah rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar. Dividen pemegang saham preferen dikurangkan dari laba bersih untuk mendapatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selanjutnya, laba bersih ini dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar”.

2. “*Diluted earnings per share (EPS)*”

“*Diluted EPS* timbul apabila perusahaan memiliki struktur modal yang kompleks karena memiliki *convertible securities (convertible bonds, convertible preference shares)*, opsi, waran, dan hak lainnya yang ketika dilakukan konversi dapat mendilusi *earnings per share*. Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang kompleks, perusahaan melaporkan *basic* dan *diluted EPS*. Tujuan perusahaan melaporkan kedua jenis *EPS* tersebut adalah untuk menginformasikan pengguna laporan keuangan mengenai laba bersih per lembar saham yang dapat terjadi (*basic EPS*) dan juga memberikan ilustrasi dilutif apabila seluruh sekuritas yang berpotensi terbit sebagai saham biasa dikonversikan (*diluted EPS*). Perusahaan dengan struktur modal yang kompleks tidak melaporkan *diluted EPS* apabila sekuritas dalam struktur modal perusahaan bersifat *antidilutive*. *Antidilutive securities* adalah sekuritas yang apabila dikonversi menjadi saham biasa akan meningkatkan *earnings per share*” (Kieso et al., 2020).

2.1.7 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Crane et al. (2016) dalam Husna dan Satria (2019), “*DPR* yang stabil dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan rasio tersebut akan memastikan investor bahwa manajemen mengumumkan perubahan positif dalam laba yang diharapkan perusahaan. Manajemen dan dewan direksi harus memberikan sinyal dan sepenuhnya meyakinkan bahwa kondisi keuangan lebih baik daripada yang tercermin dalam harga saham. Kenaikan dividen ini akan dapat

memberikan pengaruh positif terhadap harga saham yang nantinya juga akan memberikan pengaruh positif terhadap *PBV*.”

Menurut Adityaputra dan Ariyanto (2020), “rasio *DPR* mengukur seberapa besar jumlah dividen per saham biasa yang beredar yang merupakan kesepakatan pemegang saham yang menyangkut masalah keputusan penggunaan laba tahun berjalan, yaitu akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan dicadangkan (*appropriated*) sebagai dana untuk membiayai menambah investasi di kemudian hari. Investor dengan tujuan utama investasi jangka panjang akan memperhatikan rasio ini karena ekspektasi investasinya adalah return dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan nilai *DPR* yang tinggi menunjukkan bahwa return berupa dividen yang dibagikan perusahaan tinggi. Dividen yang tinggi, akan menarik investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan, yang pada akhirnya akan membuat nilai *PBV* perusahaan terpengaruh.”

Hasil penelitian Anggreany & Adinugraha (2021) menyatakan kebijakan dividen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Pangaribuan et al. (2019) menyatakan kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Erika & Hamid (2022) menyatakan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.1.8 Likuiditas

“Likuiditas adalah perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, rasio ini merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Mulyono & Saraswati, 2019). “Likuiditas adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Likuiditas kadang-kadang disebut sebagai *Working Capital Ratio*. Namun Likuiditas lebih dapat diandalkan dalam mengukur likuiditas daripada *Working Capital Ratio*. Dua perusahaan dengan nilai *Working Capital Ratio* yang sama mungkin memiliki nilai Likuiditas secara signifikan” (Weygandt, et al., 2019). Menurut Kasmir (2012) dalam Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2019), “ketika jumlah aktiva terlalu kecil maka akan menimbulkan likuiditas, sedangkan apabila jumlah aktiva terlalu besar akan berakibat timbulnya kas yang menganggur (*idle fund*).” “Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah untuk menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan” (Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2019).

Likuiditas termasuk dalam rasio likuiditas. “Rasio likuiditas merupakan suatu indikator yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid” (Mulyono & Saraswati, 2019). “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti bank dan supplier sangat tertarik dalam menilai likuiditas” (Weygandt, et al., 2019). Selain Likuiditas, terdapat beberapa rasio likuiditas yaitu:

1. *Quick Ratio*

“Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Penghitungan *Quick Ratio* diperoleh dengan mengurangkan aset lancar dengan

persediaan. Pengurangan aset lancar dengan persediaan dilakukan karena persediaan merupakan unsur aset lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga, sehingga dapat menimbulkan kerugian jika perusahaan memerlukan likuiditas. Dengan demikian *Quick Ratio* menunjukkan kemampuan aset lancar dari perusahaan yang paling likuid dalam rangka memenuhi utang lancar” (Mulyono & Saraswati, 2019).

2. *Cash Ratio*

“Untuk menunjukkan posisi kas yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban utang lancar. *Cash Ratio* menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek” (Mulyono & Saraswati, 2019).

3. *Account Receivable Turnover*

“Rasio ini mengukur berapa kali, dalam rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama periode tersebut. Cara menghitungnya dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan rata-rata piutang bersih. Rata-rata piutang bersih dapat dihitung dengan saldo awal dan akhir dari piutang bersih” (Weygandt, et al., 2022).

4. *Inventory Turnover*

Rasio ini mengukur berapa kali, dalam rata-rata, persediaan dijual selama periode tersebut. Cara menghitungnya dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan saldo awal dan akhir persediaan” (Weygandt, et al., 2022).

Menurut Weygandt, et al. (2022), rumus dari Likuiditas adalah

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

(2. 8)

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

Current Assets : Jumlah aset lancar

Current Liabilities : Jumlah kewajiban lancar

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*current assets* (aset lancar) mencakup kas, investasi yang dimiliki perusahaan untuk tujuan diperdagangkan dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dapat digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Secara umum, aset lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Cash*”

“Kas terdiri dari uang logam, mata uang (uang kertas), cek, wesel, dan uang di tangan, disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. Banyak perusahaan menggunakan sebutan “kas dan setara kas” dalam melaporkan kas”.

2. “*Investments*”

a. “*Debt investments* (investasi utang) adalah investasi pada obligasi pemerintah dan perusahaan”.

b. “*Share investments* (investasi saham) adalah investasi pada saham perusahaan lain”.

3. “*Receivables*”

“Piutang mengacu pada jumlah yang harus dibayar dari individu dan perusahaan. Piutang adalah klaim yang diharapkan dapat ditagih secara tunai, Piutang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:”

a. “*Accounts receivable* (piutang usaha) adalah jumlah utang pelanggan. Piutang usaha dihasilkan dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya mengharapkan untuk menagih piutang usaha dalam jangka waktu 30-60 hari”.

- b. “*Notes receivable* (piutang wesel) adalah janji tertulis (yang dibuktikan dengan instrumen formal) atas jumlah yang akan diterima. Piutang wesel biasanya memerlukan pengumpulan bunga dan diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih”.
 - c. “*Other receivables* (piutang lain-lain) adalah piutang non-usaha, seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan”.
4. “*Inventory*”
- “Persediaan memiliki 2 karakteristik umum, yaitu:”
- a. “Dimiliki oleh perusahaan”.
 - b. “Persediaan berada dalam bentuk yang siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan usaha sehari-hari”.
5. “*Prepaid Expenses*”
- “Beban dibayar dimuka adalah biaya yang kadaluarsa seiring dengan berjalannya waktu (misalnya sewa dan asuransi) atau karena penggunaan (misalnya persediaan)”.

Berdasarkan PSAK 1 paragraf 66, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
- b. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
- c. “Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
- d. “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan” (IAI, 2022).

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*current liabilities* (kewajiban lancar) adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. kewajiban lancar mencakup kewajiban yang berkaitan dengan operasional bisnis serta kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan bisnis”.

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “secara umum, kewajiban lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Accounts Payable*”

“Utang usaha atau utang dagang adalah saldo utang kepada pihak lain atas barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pelunasan. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau penerimaan hak atas aset dengan waktu pembayarannya”.

2. “*Notes Payable*”

“Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya”.

3. “*Current Maturities of Long-Term Debt*”

“Melaporkan bagian dari kewajiban lancar, porsi obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo pada tahun fiskal berikutnya”.

4. “*Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced*”

“Surat utang jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya.”

5. “*Dividends Payable*”

“Utang dividen tunai adalah jumlah yang terutang oleh suatu perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil persetujuan dewan direksi (atau dalam kasus lain, suara pemegang saham)”.

6. “*Customer Advances and Deposits*”

“Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan”.

7. “*Unearned Revenues*”

“perusahaan mencatat pendapatan diterima dimuka yang diterima sebelum menyediakan barang atau melakukan jasa”.

8. “*Sales and Value-Added Taxes Payable*”

“Pajak pertambahan nilai merupakan pajak konsumsi yang dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan penjualan akhir”.

9. “*Income Taxes Payable*”

“Perusahaan harus mengklasifikasikan pajak yang terutang atas laba bersih sebagai kewajiban lancar, sebagaimana dihitung berdasarkan pengembalian pajak”.

10. “*Employee-Related Liabilities*”

“Perusahaan melaporkan jumlah utang kepada karyawan untuk gaji atau upah sebagai kewajiban lancar pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan juga sering melaporkan sebagai kewajiban lancar hal-hal berikut yang berkaitan dengan kompensasi karyawan:”

a. “*Payroll deductions* (pemotongan gaji)”.

b. “*Compensated absences* (ketidakhadiran yang diberi kompensasi)”.

c. “*Bonuses* (bonus)”.

Berdasarkan PSAK 1 paragraf 69, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:”

- a. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”.
- b. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”.
- c. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
- d. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan” (IAI, 2022).

2.1.9 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Anni’Mah et al., (2021), nilai perusahaan yang diasumsikan dengan rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dan harus segera dibayar. (Sudiani & Darmayanti, 2016 dalam Anni’Mah et al., 2021) menyatakan bahwa “ketersediaan kas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya, hal ini berdampak positif terhadap nilai perusahaan”. “Likuiditas yang tinggi berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat mempengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di tempat tersebut. Rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal dalam mendayagunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini berpengaruh pada nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya” (Oktaviarni, et al, 2019).

“Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid maka nilai perusahaan akan baik. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila perusahaan memiliki kas yang dapat dibagikan kepada pemilik saham sebagai dividen. Hal ini dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi dapat meningkatkan harga saham. Harga saham yang tinggi mencerminkan

nilai perusahaan yang tinggi” (Raindraputri dan Wahyuati, 2019). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sujana (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bahraini *et al* (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Ferdila *et al.* (2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ha3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.1.10 Profitabilitas

Menurut Ramdhonah *et.al.* (2019) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset dan ekuitas.” “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan perusahaan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2012 dalam Ramdhonah, 2019).

Menurut Weygandt, *et al.* (2022), “Tingkat profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan tujuh jenis rasio, yaitu:

1. *Profit Margin*

“Margin laba yaitu untuk mengukur persentase dari tiap penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan bersih penjualan”.

2. *Asset Turnover*

“Rasio perputaran aset mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung membagi penjualan bersih dengan total aset rata-rata”.

3. *Return on Assets (ROA)*

“Ukuran keseluruhan dari profitabilitas adalah rasio pengembalian aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap rata-rata total aset”.

4. *Return on Equity (ROE)*

“Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba perusahaan dihasilkan oleh perusahaan dari setiap investasi yang dilakukan oleh pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih yang dikurangi *preference dividends* dengan *average ordinary shareholders' equity*”.

5. *Earnings per Share (EPS)*

“Laba per saham mengukur laba bersih yang diperoleh dari lembar saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih yang dikurangi *preference dividends* dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun berjalan”.

6. *Price Earnings Ratio*

“*Price earnings ratio* adalah rasio yang mengukur harga pasar dari masing-masing saham biasa terhadap laba bersih per saham. Rasio ini mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan perusahaan di masa depan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham”.

7. *Payout Ratio*”.

“*Payout ratio* mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk kas dividen. Rasio ini dihitung dengan membagi dividen tunai yang diumumkan pada saham biasa (*ordinary shares*) dengan laba bersih”.

“Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Sinyal yang positif tersebut akan banyak mendatangkan para investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar” (Dewi dan Suryono, 2019). Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan menggunakan *Return on Equity*

(ROE). Menurut Weygandt et.al. (2022) ROE menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari investasi yang diberikan oleh pemilik modal. Menurut Fernandez dan Diana (2019) “Semakin tinggi *Return on Equity Ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut”

Menurut Weygandt et al., (2022) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Average\ Ordinary\ Shareholders\ Equity\ (AOSE)}$$

(2. 9)

Keterangan:

ROE : *Return on Equity*

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Preference Dividends : Dividen saham preferen

Average Ordinary Shareholders Equity : Rata-rata total ekuitas tahun berjalan dan tahun sebelumnya

Menurut Kieso et al., (2020), “laba bersih (*net income*) adalah jumlah bersih dari kinerja perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu”. Menurut IAI (2022) dalam PSAK 1, “laba tahun berjalan didapat dengan cara mengurangi pendapatan dan beban pokok penjualan dari tahun berjalan yang menghasilkan laba bruto. Setelah itu laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi kemudian dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan yang akan menghasilkan laba sebelum pajak. Setelah itu, laba sebelum pajak itu dikurangi dengan beban pajak penghasilan dan akan menghasilkan laba

tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Lalu laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan". Menurut Kieso et al., (2020), "laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang mencatat kinerja operasional perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memiliki komponen-komponen sebagai berikut:"

1. "*Sales*"
"Perhitungan pendapatan bersih dari penjualan mencakup pendapatan penjualan dikurangi dengan diskon penjualan dan retur penjualan".
2. "*Cost of Goods Sold*"
"Biaya total yang dikeluarkan untuk barang jadi dalam persediaan yang dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi berlangsung".
3. "*Gross Profit*"
"Hasil dari selisih antara total penjualan dengan harga pokok penjualan".
4. "*Selling Expenses*"
"Informasi mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses penjualan".
5. "*Administrative or General Expenses*"
"Informasi mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan administratifnya".
6. "*Other income and expense*"
"Meliputi sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya. Ini mencakup item seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang dan penurunan nilai aset. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan

bunga juga dilaporkan dalam bagian pendapatan dan beban lainnya”.

7. *“Income from Operations”*

“Hasil dari mengurangi gross profit dengan biaya penjualan dan biaya administrasi atau umum, yang kemudian ditambahkan atau dikurangkan dengan pendapatan dan beban lainnya. Ini mewakili pendapatan yang diperoleh dari operasi normal perusahaan”.

8. *“Financing Costs”*

“Informasi tentang pengeluaran perusahaan dalam kegiatan pembiayaan, seperti biaya bunga”.

9. *“Income Before Income Tax”*

“Total pendapatan sebelum pajak atau hasil dari mengurangi pendapatan dari operasi dengan biaya pendanaan”.

10. *“Income Tax”*

“Pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.

11. *“Income from Continuing Operations”*

“Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki operasi yang dihentikan, bagian ini tidak akan dilaporkan, dan jumlahnya akan disajikan sebagai laba bersih”.

12. *“Discontinued Operations”*

“keuntungan atau kerugian dari operasi perusahaan yang dihentikan”.

13. *“Net Income”*

“Merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu”.

14. *“Non-Controlling Interest”*

“Menampilkan pembagian laba bersih perusahaan antara pemegang saham pengendali dan non-pengendali, yang menjadi relevan saat perusahaan melakukan konsolidasi”.

15. *“Earning per Share”*

“laba per lembar saham yang dilaporkan”.

Menurut Weygant et al (2022) “pemegang saham preferen (*preference shareholders*) berhak menerima dividen sebelum pemegang saham biasa (*ordinary shareholders*). Jika perusahaan tidak membayar dividen kepada pemegang saham preferen, maka perusahaan tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham biasa. Ketika perusahaan memiliki saham preferen, maka harus dikurangi dengan jumlah dividen preferen dari laba bersih perusahaan untuk menghitung pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa”.

Menurut Weygandt, et.al. (2022), untuk mengukur rata – rata ekuitas pemegang saham biasa dapat menggunakan rumus berikut:

$$AOSE = \frac{Equity_t + Equity_{(t-1)}}{2}$$

(2. 10)

Keterangan:

AOSE : *Average Ordinary Shareholders Equity*

Equity_t : Total ekuitas tahun t

Equity_(t-1) : Total ekuitas 1 tahun sebelum tahun t

“Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Atau dengan kata lain total aset dikurangi total kewajiban” (Weygandt, et al., 2019). Menurut Kieso, et al., (2020) “ekuitas dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai berikut”:

1. “*Share capital*, nilai par atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Terdiri dari saham biasa dan saham preferen” (Kieso et al., 2020).
2. “*Share premium*, kelebihan dari jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham di atas nilai par atau *stated value*” (Kieso et al., 2020).

3. “*Retained earnings*, laba perusahaan yang tidak didistribusikan” (Kieso et al., 2020).
4. “*Accumulated other comprehensive income*, jumlah keseluruhan dari pendapatan komprehensif lainnya” (Kieso et al., 2020).
5. “*Treasury shares*, jumlah dari saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan” (Kieso et al., 2020)

“Terdapat dua metode umum yang dapat digunakan perusahaan dalam perlakuan akun saham treasuri, yaitu *cost method* dan *par value method*. *Cost method* akan mendebitkan akun *treasury shares* berdasarkan harga perolehan saham treasuri dan melaporkan akun tersebut sebagai pengurang ekuitas dalam laporan posisi keuangan, sedangkan (*stated*) *value method* merupakan metode yang mencatat seluruh transaksi saham treasuri pada harga perolehannya dan disajikan sebagai pengurang *share capital* atau modal saham” (Kieso et al., 2020).

2.1.11 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Anggraeni & Sulhan (2020) dalam Anni’Mah et al. (2021) dalam signaling theory tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga mengundang respon positif dari investor yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena dari perspektif investor, perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan tersebut mampu mengelola modal yang dimiliki perusahaan, termasuk modal saham yang telah ditanamkan oleh para investor dengan baik. Hal tersebut dapat semakin menambah kepercayaan investor bahwa modal yang dimiliki telah dimanfaatkan pada investasi yang *profitable*, sehingga keputusan investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait merupakan keputusan yang tepat. Profitabilitas yang tinggi akan direspons positif oleh pasar dengan mengapresiasi harga saham, sebaliknya pasar akan bereaksi negatif ketika profitabilitas

perusahaan semakin rendah, sehingga akan berakibat pada harga saham yang menurun yang akan berdampak pula pada nilai perusahaan (Ramdhonah et al., 2019).

Septriana dan Mahaeswari (2019) mengungkapkan bahwa, “semakin besar nilai *ROE* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar dan keuntungan yang menjadi hak pemegang saham semakin besar pula”. “*ROE* menunjukkan tingkat pengembalian atau return yang dihasilkan dari pengelolaan modal yang disediakan pemilik atau pemegang saham, sehingga semakin besar nilai *ROE* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal dari pemegang saham secara optimal dan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi” (Arastika dan Khairunnisa, 2020). “Tingginya potensi dividen yang dibagikan akan menyebabkan investor tertarik dan permintaan investor terhadap saham perusahaan akan naik dan harga saham juga ikut naik sehingga menyebabkan kenaikan atas nilai *PBV*, yang pengaruhnya adalah kenaikan nilai perusahaan” (Adityaputra & Ariyanto, 2020). Dalam penelitian Anggreany & Adinugraha (2021) menyebutkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Samiun *et al* (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Elika & Hamid (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

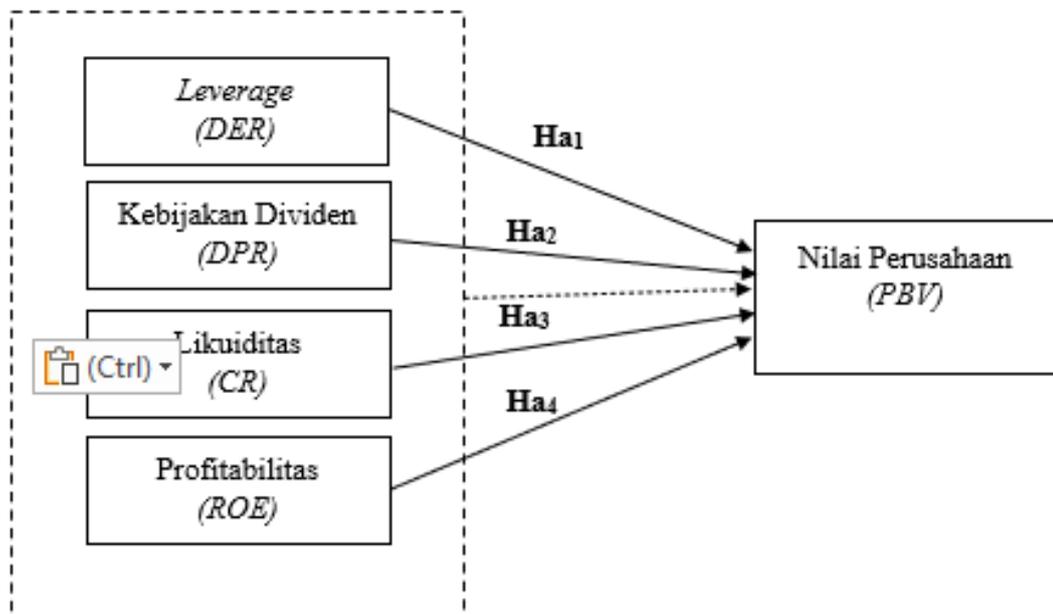
Ha4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.1.12 Pengaruh *Leverage*, Kebijakan Dividend, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Anjani & Budiarti (2021), menyatakan bahwa “*leverage*, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan, bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*)”. Hasil penelitian Anggreany & Adinugraha (2021), menyatakan bahwa “profitabilitas,

ukuran perusahaan, *leverage*, dan kebijakan dividen, secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*)". Hasil penelitian Elika & Hamid (2022), menyatakan bahwa "*Environmental, Social & Governance (ESG), Research & Development (IRND), Kebijakan Dividen (DPR), dan Likuiditas (CR)* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*)".

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024)

U
M
N

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A